

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Peran Guru

Menurut(Azzahra et al., n.d.)Peran guru adalah sebagai pendidik. Seorang guru adalah guru, figur, panutan dan identifikasi dengan siswa yang diajarinya dan orang-orang di sekitarnya. Profesi guru menuntut tanggung jawab, kemandirian, kewibawaan dan kedisiplinan yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Untuk menjelaskan lebih lanjut, guru adalah role model atau panutan bagi siswa. Keberhasilan pendidikan karakter banyak bergantung pada peran guru dalam proses pembelajaran. Karakter seorang guru tercermin pada siswanya, yang sangat menentukan karakter mereka.

Menurut Nidawati, (2020:143) Peran seorang guru harus terpanggil untuk memimpin, melayani, memimpin, mendukung, memotivasi dan memberdayakan orang lain, terutama siswa, karena panggilan manusia tidak hanya terkait dengan peran atau peran formal.

Penjelasan tambahan: Peran dan tugas guru sebagai tenaga profesional dalam pembelajaran mencakup kegiatan profesional dalam arti guru menularkan kepada siswanya pengetahuan, keterampilan atau pengalaman yang dimilikinya atau telah dipelajarinya, kegiatan kemanusiaan dalam arti ia bertujuan untuk mengembangkan atau memupuk keterampilan atau kualitas apa pun yang mungkin dimiliki siswa dan yang merupakan identitasnya. Tugas guru sebagai tenaga profesional dalam penjabaran tugas dan tugas yang dilakukannya adalah; mendidik, mengajar dan mendidik.(Nur et al., 2023)

Menurut Afifah Khoirun N, (2019:17) Salah satu tanggung jawab guru dalam membangun karakter pada siswa adalah memberikan keteladanan. Peran guru sebagai panutan, yaitu guru diharapkan mampu memberikan contoh yang baik bagi siswanya sehingga siswa dapat menirunya.

Penjelasan lebih lanjut: Peran guru sebagai panutan karakter disiplin siswa hendaknya guru melihat hasil dari karakter yang tertanam pada diri siswa sehingga siswa yang sering terlambat masuk sekolah dapat menanamkan jiwa

disiplin. Dari sini dapat disimpulkan bahwa seorang guru adalah orang yang memfasilitasi transfer pengetahuan sumber belajar kepada siswa.

Tugas guru menurut, Nur illahi, (2020:14) yaitu:

Guru Sebagai Pendidik Pendidik adalah tenaga profesional yang berperan merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, memberikan pendampingan dan pelatihan serta memberikan pelayanan pendidikan dan sosial. Dalam salah satu tulisannya, Mujtahid mengutip pendapat Muchtar Buchori bahwa pendidikan mengacu pada proses tindakan yang mengembangkan pandangan hidup, pandangan hidup dan kecakapan hidup seseorang.

Guru Sebagai Pembimbing Tujuan guru adalah membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai kemungkinan dirinya dan berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan produktif. Tugas guru sebagai pembimbing terletak pada intensitas hubungan manusia yang intens antara guru dan murid yang dibimbingnya. Guru juga harus mampu mengidentifikasi, mendiagnosa, dan membantu mengelola siswa yang diduga memiliki ketidakmampuan belajar.

Guru Sebagai Pelatih Guru juga harus berperan sebagai pelatih karena pendidikan dan pengajaran memerlukan bantuan dalam mengembangkan keterampilan intelektual serta sikap dan motorik. Agar siswa dapat berpikir kritis, berperilaku santun, dan menguasai keterampilan, mereka perlu berlatih secara teratur dan konsisten. Tentunya kegiatan pedagogik atau mengajar juga memerlukan pelatihan untuk memperdalam pemahaman dan penerapan teori yang disampaikan.

2.1.2 Fungsi Guru Sebagai Pendidik

Keberadaan seorang pendidik adalah salah satu bagian yang sangat penting dari suatu bangsa, apalagi bangsa yang sedang mengembangkan SDM agar bisa mengikuti peradaban yang lebih maju dengan berbagai kecanggihan teknologi yang semakin menggila dari hari ke hari. Pendidik adalah salah satu figur yang dapat dijadikan sebagai tauladan, panutan, dan pembimbing dalam setiap kehidupan bermasyarakat, dalam istilah jawa guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. (Mulyasa, 2005) Selain itu pendidik berperan cukup penting dalam keberhasilan suatu kegiatan proses pembelajaran. Keberhasilan pendidik dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat dilihat dari tercapainya tujuan

pembelajaran dengan baik walaupun ada beberapa rintangan yang menghadang pendidik selama proses pembelajaran. Salah satu bukti tercapainya tujuan pembelajaran adalah peserta didik yang dapat memahami dan mengerti mengenai materi yang disampaikan oleh guru dengan mudah, serta mereka juga dapat menerapkan materi yang sudah diberikan oleh gurunya dalam kehidupan sehari-hari. Proses kegiatan belajar mengajar adalah salah satu kegiatan yang paling utama di sekolah. Karena dengan berhasilnya kegiatan tersebut dapat mencapai tujuan pendidikan tersebut. Keberhasilan itu ditentukan oleh bagaimana cara proses belajar mengajar yang dilalui oleh peserta didik. Peserta didik yang belajar dengan rajin dan tekun, tentu akan mengalami beberapa perubahan baik dalam perubahan knowledge, pemahaman, skill, nilai dan sikap. (Esi, Purwaningsih, & Okianna, 2018). Guru dapat dikatakan sebagai guru yang baik apabila guru tersebut dapat menjadi motivator untuk peserta didiknya, serta dapat membimbing dan mendidik siswa dengan baik. Sehingga dapat melahirkan peserta didik yang suka menciptakan sebuah karya, menciptakan sebuah budaya yang positif, meningkatkan kreativitas dalam diri siswa, mampu menjadi faktor pendorong kedewasaan siswa, keteladanan bahkan menghantarkan peserta didik untuk dapat melampaui dirinya (Prihartini, Hasnah, & Ds, 2019) Guru juga bukan hanya pengajar kelas, tetapi diharapkan juga bisa mendidik melatih siswa. Guru juga memiliki peran dan fungsi yang tidak dapat terpisahkan satu dengan lainnya, yakni berupa skill mengajar, membimbing, mendidik, dan melatih. Dari beberapa skill tersebut disebut kemampuan integrativ, artinya anatra satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan oelh apapun. Begitu besar dan mulianya tugas utama dan fungsi seorang guru bagi siswa, maka artikel penelitian kami tulis utnuk mengupas dan membahas dan mengkaji tentang tugas dan juga fungsi guru profesional.

Berdasarkan studi literature dengan mengkaji jurnal terbaru dalam sepuluh tahun terakhir, berikut paparan data sesuai dengan tujuan penelitian yakni tugas, peran dan fungsi guru

1. Tugas Guru Profesional

Guru sebagai seseorang yang akan mentransfer ilmu kepada peserta didik mempunyai tugas dalam lingkup tugas dinas ataupun di luar dinas. Tugas guru

secara umum diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu tugas di bidang profesi, tugas di bidang kemanusiaan, dan tugas di bidang kemasyarakatan.

A. Tugas di bidang keprofesian

Dalam bidang profesi, guru bertugas untuk mendidik, melatih, dan mengajar. Mendidik memiliki arti menumbuhkan nilai-nilai karakter. Melatih yaitu mengembangkan keterampilan-keterampilan dan potensi diri peserta didik, sedangkan mengajar adalah proses transfer ilmu pengetahuan dan wawasan kepada peserta didik (Rohmah, 2016).

B. Tugas di bidang kemanusiaan

Tugas guru pada bidang kemanusiaan dalam ruang lingkup sekolah adalah sebagai orang tua kedua, menjadi suri tauladan dan dekat dengan peserta didik. Guru juga bertugas menjembatani peserta didik untuk melakukan prinsip-prinsip (Hary, 2013). kemanusiaan

C. Tugas di bidang kemasyarakatan

Masyarakat memberikan tempat kepada guru di tempat yang baik di lingkungan, sebab guru diharapkan memberikan ilmu dan teladan dalam bersikap di masyarakat. Guru juga bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa (Kamal, 2018).

2. Fungsi dan Peran Guru

Fungsi dan peran guru merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan, Guru memiliki fungsi dan peran yaitu mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih. Sama halnya dengan tugas guru, fungsi tersebut memiliki fokus yang berbeda-beda. Mendidik berfokus pada aspek moralitas dan kepribadian peserta didik, membimbing berfokus kepada aspek norma agama dan norma kehidupan, mengajar berfokus pada materi ajar dan ilmu pengetahuan, sedangkan melatih berfokus kepada keterampilan hidup. (Sopian, 2016)

Fungsi dan peran guru dapat dikelompokkan menjadi sepuluh macam, antara lain:

A. Peran Guru sebagai Educator atau pendidik

Guru sebagai pendidik yaitu guru menjadi tauladan bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, sebagai seorang guru yang menjadi tauladan harus mempunyai kepribadian yang baik, yang mencakup tanggung

jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Menurut Zainal Aqib, (2015) peran guru sebagai educator mempunyai beberapa fungsi: (1) Mengembangkan kepribadian, (2) Membimbing, (3) Membina budi pekerti, (4) Memberikan pengarahan.

B. Peran Guru sebagai Manager

Di dalam dunia pendidikan guru juga sebagai manager atau pemimpin yaitu guru memberikan materi pelajaran juga sekaligus sebagai pendidik untuk membimbing peserta didik agar memiliki akhlak mulia serta mencetak generasi yang cerdas. (Rahim, 2014) Guru memiliki peran learning manager atau pengelola kelas yaitu guru harus mempunyai keterampilan dalam mengatur kondisi kelas. Keterampilan ini bertujuan agar peserta didik dapat belajar dalam kondisi yang nyaman. Guru sebagai pengelolaan kelas juga berkewajiban mengkondisikan kelas ketika terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar (Darmadi, 2015).

C. Peran Guru sebagai *Leader*

Guru memiliki peran penting sebagai pemimpin pembelajaran untuk mendidik peserta didik dengan kemampuan yang dimiliki dengan memperhatikan pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sebagai seorang pemimpin seorang guru harus memiliki filosofi pratap tiloka yaitu Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa dan tut wuri handayani. Melalui Filosofi pratap trilika menurut pendapat Ki Hajar Dewantara ini guru dapat mengaplikasikannya sebagai pemimpin pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada murid dengan harapan dapat membentuk pemimpin-pemimpin di masa depan. (Usman, 2013)

D. Peran Guru sebagai Fasilitator

Guru Sebagai fasilitator, maksudnya guru berperan dalam menyediakan dan memberikan pelayanan terkait fasilitas yang digunakan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar agar berjalan dengan baik. Selain memberikan dan menyediakan pelayanan terkait fasilitas belajar guru sebagai fasilitator juga harus memberikan arah yang baik serta memberikan semangat. (Mulyasa, 2005)

E. Peran Guru sebagai Administrator

Peran seorang guru tidak hanya sebagai pengajar dan pendidik, tetapi juga sebagai administrator. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar perlu di adminstrasikan dengan baik. Peran sebagai administrator ini guru di harapkan bisa

bekerja secara teratur terkait dengan administrasi. Administrasi tersebut seperti mencatat hasil belajar, membuat rancangan belajar dan dll. (Syarifuddin, 2015) Menurut Zainal Aqib, (2015) peran guru sebagai administrator mempunyai fungsi: (1) Membuat daftar presentasi, (2) Membuat daftar penilaian, (3) Melaksanakan teknis administrasi sekolah.

F. Peran Guru sebagai Inovator

Peran guru sebagai inovator yaitu guru hendaknya memiliki keinginan yang besar untuk belajar terus mencari ilmu pengetahuan dan menambah keterampilan sebagai guru. Tanpa diiringi keinginan yang besar maka tidak dapat menghasilkan inovasi baik dalam media pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi, model-model belajar dan lain-lain yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Suardipa et al., 2018).

G. Peran Guru sebagai Motivator

Guru berperan sebagai motivator yang memiliki arti bahwa guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan yang ada pada diri mereka, memberikan semangat dan petunjuk tentang cara belajar yang efektif, memberikan reward berupa hadiah, ucapan selamat, memberikan pujian, maupun lainnya. Selain itu, guru sebagai motivator dapat memberikan feedback berupa catatan penyemangat yang terdapat pada buku tugas mereka. Motivasi yang diberikan guru bertujuan untuk menambah semangat belajar peserta didik (Arianti, 2019).

H. Peran Guru sebagai Dinamisator

Fungsi dinamisator pada guru harus memiliki pandangan dan usaha untuk membangun karakter peserta didik. Guru hendaknya memiliki cara tersendiri untuk membangun karakter pada peserta didik. Guru juga harus menjalin hubungan dinamis dengan seluruh warga sekolah sebagai langkah membentuk karakter peserta didik. Guru memiliki kreativitas tinggi dalam menemukan solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi peserta didik. Kedinamisan yang dibangun oleh guru harus bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik (Zulkarnain, 2019).

I. Peran Guru sebagai Evaluator

Guru profesional harus mempunyai peran evaluator yaitu guru mampu merancang alat ukur yang terkait dengan afektif(sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan). Guru juga harus mampu membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan KI-KD yang harus dicapai. guru melakukan kegiatan evaluasi baik secara pengamatan, tertulis, lisan, maupun proyek kemudian timbal balik dari apa yang telah dinilai. Evaluasi yang dilakukan oleh guru harus dilakukan secara berkala sehingga mendapatkan hasil yang signifikan. (Tulak, 2021)

J. Peran Guru sebagai Supervisor

Guru sebagai supervisor yaitu berperan memberikan bimbingan, pengawasan. dan pengendalian peserta didik untuk terus menambah semangat dan hasil belajar peserta didik. Menemukan permasalahan belajar yang dialami peserta didik yang kemudian mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut (Mutiaramses et al.. 2021).

2.1.3 Pengertian PPKn (Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)

Menurut Depdiknas (2006, hlm. 49) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter sesuai dengan yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD NRI1945. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan satu-satunya mata pelajaran yang memiliki peluang besar dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional salah satunya yaitu membentuk warga negara yang baik, cerdas, dan berakhlak mulia. Harmanto (2013, hlm. 231) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan pola pikir kritis, sikap dan perilaku rukun, damai serta toleran tanpa meninggalkan kebhinekaan yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia di dalam menjaga persatuan dan kesatuan NKRI. Pengembangan pola pikir kritis, sikap dan perilaku rukun, damai, serta toleran akan menjadi pondasi kuat bangsa Indonesia terhadap segala bentuk konflik dan kekerasan.

Dengan melihat beberapa definisi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) diatas, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang bersifat linear sangat penting di dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, terutama pada pendidikan karakter untuk mencetak warga negara yang baik dan berakhlak mulia, sesuai dengan yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD NRI 1945. sehingga mata pelajaran PPKn ini merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus ada disetiap jenjang pendidikan baik formal maupun informal.

Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk menumbuhkan karakter dan identitas bangsa, menanamkan rasa cinta tanah air, dan mengajarkan sisi positif dari demokrasi, pluralisme, hak asasi manusia, dan toleransi dalam hubungan nasional dan internasional. Hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dari seluruh warga negara dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Namun, mencapai tujuan dan fungsi pendidikan kewarganegaraan dengan media dan teknologi adalah tantangan yang sulit. Peserta didik dapat terpapar pada informasi yang tidak valid atau bahkan merugikan, Apalagi di masa yang sudah lanjut ini, semua data bisa diperoleh tanpa kendala melalui berbagai platform media sosial dan internet. Oleh karena itu, perlu adanya strategi yang efektif dalam mengintegrasikan media dan teknologi dalam pembelajaran kewarganegaraan. Guru-guru perlu dilatih untuk menjadi fasilitator yang mampu membimbing siswa dalam memahami dan menyebarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Selain itu, penting untuk mendorong kritisisme dan sikap skeptisisme terhadap informasi yang ditemui di media. Pembelajaran kewarganegaraan juga harus mencakup literasi digital sebagai bagian integral dari kurikulumnya. Dengan demikian, peserta didik akan mampu menggunakan media dan teknologi secara bijaksana untuk mendukung pembangunan karakter dan partisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Hariyanto, 2021).

Pada umumnya pengertian PPKn adalah mata pelajaran yang berisikan materimateri yang bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai penerus bangsa yang terdidik, disiplin, dan mandiri, suka bela negara, menjunjung tinggi HAM (Triwahyu, 2021). Dalam sistem pendidikan di Indonesia, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mempunyai kedudukan yang

sangat penting. PPKn merupakan mata pelajaran yang multidimensional. Hal ini dikarenakan PPKn dapat disikapi sebagai pendidikan demokrasi, pendidikan nilai dan moral, pendidikan kesadaran hukum serta pendidikan politik dan kemasyarakatan (Lubis dan Priharto, 2021). Peranan PPKn dalam kehidupan sekolah sangatlah penting dan itulah yang membuat kita bangga menjadi guru khususnya guru PPKn. Selain menjadi seseorang yang dicontoh oleh peserta didik, guru PPKn juga dituntut cakap dalam aspek sosial khususnya mengenai pendidikan politik dan anti korupsi. Sejak dini peserta didik dikenalkan dengan hal-hal mengenai bahaya korupsi dan dibimbing mengenai apa itu politik dan bagaimana implementasinya baik di sekolah maupun di masyarakat. Selain hal diatas kita juga tidak melupakan yaitu pendidikan karakter, norma dan hukum, karena tujuan utama PPKn yakni menjadikan masyarakat menjadi warga negara yang sebenar-benarnya (*good citizenship*).

PPKn memiliki ruang lingkup atau cakupan. Cakupan tersebut meliputi : Pancasila, sebagai dasar negara, pandangan hidup, dan ideologi nasional Indonesia serta etika dalam pergaulan Internasional. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai hukum dasar yang menjadi landasan konstitusional kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Bhinneka Tunggal Ika, sebagai wujud komitmen keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang utuh dan kohesif secara nasional dan harmonis dalam pergaulan antarbangsa. Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagai bentuk final Negara Republik Indonesia yang melindungi segenap bangsa dan tanah tumpah darah Indonesia.(Gani et al., 2023a)

Landasan PPKn adalah Pancasila dan UUD 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia. Tanggap pada tuntutan perubahan zaman, serta Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004 serta Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Kewarganegaraan yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional-Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar MenengahDirektorat Pendidikan Menengah Umum (Hamid, 2020). Berkaitan dengan hal tersebut, maka pengembangan PPKn harus ditujukan untuk memperkuat kedudukan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

yang ber-Bhinneka Tunggal Ika, serta harus berdasarkan kepada Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (NRI) Tahun 1945, dan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta peraturan perundang undangan lainnya. Oleh karena itu, supaya pengembangan pembelajaran PPKn di jenjang persekolahan sesuai dengan landasan-landasan tersebut, maka guru sebagai ujung tombak dalam implemetasi kegiatan pembelajaran.

2.1.4 Fungsi Guru Dalam Pembelajaran PPKn

Pembelajaran Ppkn memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Pembelajaran PPKn memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk generasi muda yang berkualitas dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Dengan mempelajari PPKn, siswa diharapkan dapat menjadi warga negara yang cerdas, berkarakter, dan aktif berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

Dalam peranan Guru PPKn yang baik dalam menumbuhkan motivasi terhadap siswanya sebagai generasi muda dan penerus bangsa seperti, menciptakan karakter yang positif, disiplin, sopan santun dan suka menolong sesama teman. Guru mendidik anak untuk saling menghormati terhadap sesama teman sebaya agar kelak mereka menjadi pribadi yang baik.

Peran Guru PPKn sebagai pemberi motivasi dan keteladanan hendaknya dalam arti yaitu ucapan, sikap, perilaku yang melekat pada sosok guru keteladanan dalam pendidikan merupakan suatu pendekatan dengan metode yang sangat berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk serta mengembangkan potensi pada siswa Sekolah Menengah Pertama. Sopan santun harus ditanamkan sejak dini oleh orang tua, agar kelak mereka menghormati sesama manusia.

Dalam membangun karakter siswa sekolah menengah pertama kita sebagai calon tenaga pendidik harus bisa mengupayakan dan mengoptimalkan kinerja dalam membentuk karakter pada anak, sehingga anak-anak bisa diharapkan menjadi landasan etika dan moral dalam setiap tindakannya. Tindakan menjadi anak-anak agar lebih percaya diri dan baik dalam setiap perkataannya. Guru juga bisa memotivasikan anak sekolah dasar untuk lebih aktif, kreatif,

berdaya saing tinggi, dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pembelajaran adalah upaya membantu siswa atau beberapa siswa menyadari perubahan struktur kognitif melalui pemahaman.

Guru mungkin memiliki perbedaan dalam setiap pembelajaran mulai dari segi belajar di lapangan contohnya di taman sekolah, di bawah pohon sehingga anak-anak tidak memiliki rasa kemalasan saat belajar mereka termotivasi akan belajar diluar kelas, sehingga munculah rasa semangat untuk belajar. Peran Guru PPKn pun harus selalu fokus pada mata pelajaran yang telah di percayakan kepadanya sehingga memiliki konsentrasi kajian yang mendalam, siswa sekolah dasar harus diberikan pembiasaan agar terbentuk kesadarannya untuk memahami dan mengamalkannya nilai-nilai moral kebangsaan dalam kehidupannya. Guru PPKn yang memiliki komitmen sosok suatu tekad yang mengikat untuk tugas secara bertanggung jawab sebagai suatu panggilan hidupnya. Di dalam peran Guru PPKn sebagai suatu pemegang amanah, dimana memberi motivasi, keteladanan, yang mendidik siswanya dengan hati yang seharusnya dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga karakter pada anak Sekolah Dasar membentuk menjadi generasi penerus bangsa yang dapat diandalkan di masa mendatang.

Generasi penerus tidak hanya mengagung-agungkan nilai-nilai dari luar, akan tetapi generasi penerus ini mampu membumikan nilai kebudayaan bangsanya sendiri di dalam kehidupan sehari-hari, karena nilai-nilai yang di adopsi dari luar itu belum tentu baik jikalau dijalankan didalam kehidupan masyarakat. Sebagai Tenaga pendidik harus menciptakan karakter pada anak sekolah dasar yang peduli lingkungan sekitar, peduli dengan sosial, suka membaca, religius, jujur, sopan santun, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu yang tinggi, cinta tanah air, berprestasi dan saling menghargai satu sama lain seperti pada Bhinneka Tunggal Ika "Meskipun Berbeda-beda Tetapi Satu Jua". Dimana sikap saling menghargai itu tidak memandang suku, ras, agama dan budaya, kita satu semuanya walaupun berbeda-beda.

Tujuan pembelajaran ini agar adanya interaksi antara guru dan siswa yang dimana maju mundurnya dunia pendidikan tidak hanya tergantung dalam hal

pembuatan kurikulum semata, melainkan tanpa peran guru dalam menjalankan kurikulum di sekolah. Tujuan pendidikan tidak akan tercapai, untuk itu perlu upaya pengadaan guru PPKn untuk meningkatkan pengetahuan moral.

2.1.5 Pengertian Moral

Secara etimologis, kata moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores* yang merupakan adat kebiasaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia moral merupakan akhlak, budi pekerti, atau susila. Istilah moral, moralitas, ataupun etika mengandung arti yang sama karena ketiganya sama-sama membahas tentang aturan manusia dalam bertingkah laku berdasarkan konteks yang dibutuhkan oleh lingkungan (KBBI, 2019).

Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Moral juga dapat diartikan sebagai norma norma hidup yang di lakukan untuk menjaga keteraturan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Moral adalah pedoman kehidupan, sementara etika mengikuti pedoman tersebut.

Kata moral seringkali dihubungkan dengan benar atau salah. Ketika individu ingin mengukur apakah perilaku itu benara atau salah, maka tolak ukur yang digunakan adalah moral. Moral indetik dengan norma atau nilai-nilai yang ada pada masyarakat tertentu. Terdapat kebiasaan atau adat istiadat yang dilakukan. Setiap manusia pada dasarnya memiliki perilaku moral. Perilaku itu merupakan tingkah laku yang dianggap sejalan dengan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat. Setiap masyarakat memiliki aturan yang telah dibuat dan disepakati bersama. Sehingga dalam kehidupan manusia, aturan tidak bisa lepas dari kehidupannya. Ciri-ciri individu yang memahami moral adalah memiliki Pengembangan karakter menurut Lickona mengindikasikan dalam tiga aspek, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. *Moral knowing* merupakan penalaran moral dan kemampuan seseorang untuk mengevaluasi diri sendiri dengan mengamati lingkungan sekitar. *Moral feeling* merupakan moral yang berhubungan dengan perasaan, simpati, dan kepedulian terhadap orang lain. *Moral action* merupakan berhubungan dengan perilaku atau tindakan seseorang

yang tergantung dengan kemauan, kompetensi, dan kebiasaan. Berikut ini bagan keterkaitan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

Moral terbagi menjadi 3 Menurut Thomas Lickona, di dalam pendidikan karakter terdapat tiga komponen karakter yang baik (*components of good characters*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (tindakan moral).

Moral knowing merupakan hal yang penting untuk diajarkan. *Moral knowing* terdiri dari enam hal yaitu : (1) *moral awareness* (kesadaran moral), (2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), (3) *perspective taking*, (4) *moral reasoning*, (5) *decision making*, (6) *self knowledge*;

Moral feeling adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yaitu nurani, harga diri, empati, mencintai kebenaran, mengendalikan diri, dan kerendahan hati.

Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*).

1. *Moral knowing*

Ada beragam pengetahuan moral yang dapat kita manfaatkan ketika kita berhadapan dengan tantangan-tantangan moral dalam hidup. Enam pengetahuan moral berikut diharapkan dapat menjadi tujuan pendidikan karakter. *Moral knowing* adalah pengetahuan moral atau proses pembentukan karakter yang memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang nilai-nilai yang universal. *Moral knowing* merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Beberapa hal yang termasuk dalam *moral knowing* adalah:

Kesadaran moral, Pengetahuan nilai moral, Penentuan perspektif, Pemikiran moral, Pengambilan keputusan, Pengetahuan pribadi.

Moral knowing merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan karakter, selain *moral feeling* (perasaan moral) dan *moral action* (tindakan moral). Moral merupakan ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Beberapa contoh nilai moral yang umum adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebaikan hati, dan tanggung jawab.

2. *Moral feeling*

Moral feeling, atau perasaan moral, adalah aspek penting dalam pembentukan karakter seseorang. Ini mengacu pada emosi, perasaan, dan sikap batin yang muncul ketika kita menghadapi situasi yang melibatkan nilai-nilai moral. Sederhananya, *moral feeling* adalah suara hati kita yang merespons berbagai tindakan atau situasi berdasarkan pemahaman kita tentang benar dan salah, baik dan buruk.

3. *Moral Action*

Perilaku moral adalah produk dari dua bagian karakter lainnya. Jika orang memiliki kualitas moral intelektual dan emosional seperti yang baik, mereka memiliki kemungkinan melakukan tindakan yang menurut pengetahuan dan perasaan mereka adalah tindakan yang benar. Namun terkadang orang bisa berada dalam keadaan di mana mereka mengetahui apa yang harus dilakukan, merasa harus melakukannya, tetapi masih belum bisa menerjemahkan perasaan dan pikiran tersebut dalam tindakan. Untuk memahami sepenuhnya apa yang menggerakkan seseorang sehingga mampu melakukan tindakan bermoral atau justru menghalanginya kita perlu melihat lebih jauh dalam tiga aspek karakter lainnya yakni: kompetensi, kemauan, dan kebiasaan.

2.3 Penelitian Yang Relevan

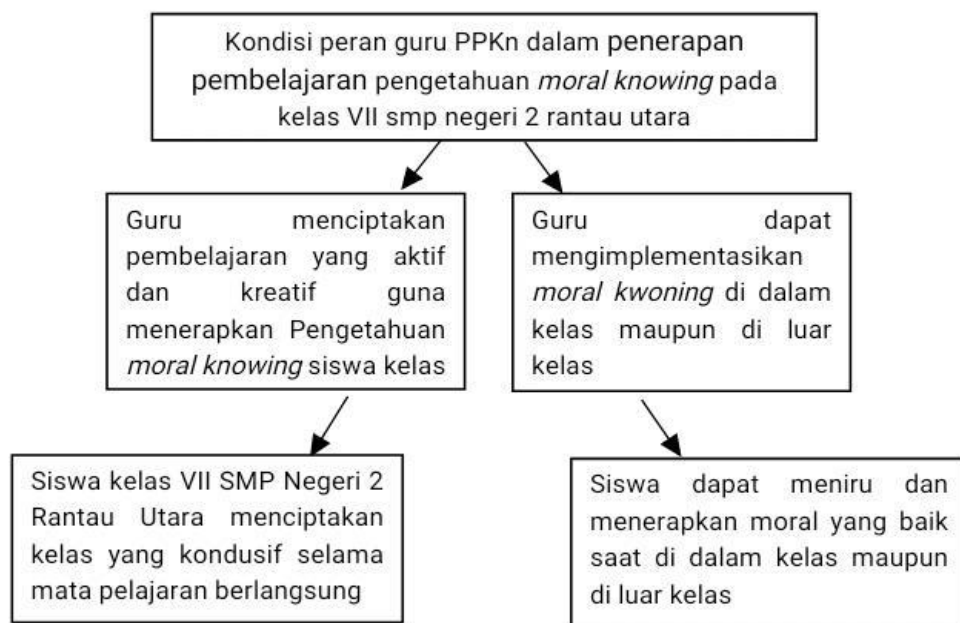
Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Menurut (Munawir et al., 2022) dengan judul “ Tugas,Fungsi, dan Peran guru profesional” dari hasil kajiannya Penelitian ini dilatar belakangi oleh keberadaan seorang guru yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Guru harus menjadi inspirasi bagi siswanya dalam aspek kreativitas dan keteladanan.

2. Menurut (Gani et al., 2023b) dengan judul “Penguatan Moral Melalui Pembelajaran PPKn di MIS Al-Afkari Kabupaten Deli Serdang” dari hasil kajiannya Penelitian ini dilakukan untuk membahas penguatan moral melalui pembelajaran PPKn di MIS Al-Afkari Kabupaten Deli Serdang. Sekolah merupakan lembaga yang mendidik murid melalui pengawasan guru. Dengan adanya penguatan moral melalui pembelajaran PPKn di sekolah dasar diharapkan mampu membentuk karakter murid sesuai dengan nilai-nilai moral untuk menjadi warga negara yang baik, cerdas, terampil, dan bertanggung jawab.
3. Menurut (Febriyanti et al., 2021) dengan judul “Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan” dari hasil kajiannya penelitian ini di latar belakang Moral adalah ukuran baik buruk seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara. Sedangkan pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral baik dan manusiawi.
4. Menurut (FTK UIN AR-Raniry Banda Aceh, n.d.) dengan judul “Penerapan Peran Dan Fungsi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran” dari hasil kajian ini di latar belakang Dalam kegiatan pembelajaran guru hendaklah memiliki perencanaan (*planing*) pengajaran yang cukup matang. Perencanaan pengajaran tersebut erat kaitannya dengan berbagai unsur seperti tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kegiatan belajar, metode mengajar dan evaluasi. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian integral dari keseluruhan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran. Peran dan fungsi guru merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting. Bila kreativitas dan kompetensi ini tidak ada pada diri seorang guru, ia tidak akan berkompeten dalam melakukan tugasnya dan hasilnya pun tidak akan optimal. Dengan kreativitas dan kompetensi yang dimiliki, selain menguasai materi dan dapat mengolah program belajar mengajar, guru juga dituntut dapat melaksanakan evaluasi dan pengadministrasiannya. Kemampuan guru mengembangkan proses pembelajaran serta penguasaannya terhadap bahan ajar tidak cukup.

5. Menurut (Rahman et al., n.d.) dengan judul “Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Peserta Didik” dengan hasil kajiannya penelitian ini peran aktif dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik yaitu dengan mengintegrasikan penanaman nilai-nilai kecerdasan moral dalam proses pembelajaran, membahas materi pelajaran dan mengaitkan dengan nilai kecerdasan moral, mendorong mengikuti kegiatan ekstra kurikuler dan memberi contoh atau model tentang orang yang memiliki nilai-nilai kecerdasan moral. Disarankan agar pengembangan kecerdasan moral peserta didik tidak hanya dilakukan oleh guru Ppkn, namun juga dapat dilakukan oleh guru maata peljaran lain, sehingga tujuan pendidikan pada aspek apekif dapat terwujud.

2.2. Kerangka Konseptual



1.1 Gambar Kerangka Konseptual